

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Paparan Data

a. Profil SD Negeri Kagenan 1 Pamekasan

SD Negeri Kagenan 1 merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang ada di Kabupaten Pamekasan. Didirikan pada tahun 1944 dan menempati area seluas 5000 meter persegi di Jalan Raya Kagenan No.58 Kecamatan Pamekasan

Keadaan masyarakat sekolah sebagai kelompok yang relatif berpengetahuan luas dan sangat peduli terhadap pendidikan. Petani, buruh tani, dan beberapa pedagang, pemilik usaha, dan pegawai negeri merupakan mayoritas penduduk (ASN).

Akibatnya, rata-rata status sosial ekonomi orang tua siswa lebih rendah, namun tingkat kepeduliannya cukup tinggi. Di SD Negeri Kagenan 1, kondisi ekonomi tersebut berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan.

Keadaan ekonomi orang tua siswa tidak menghalangi penyediaan sarana prasarana pembelajaran. Pihak sekolah berpendapat bahwa siswa dapat menumbuhkan sikap belajar yang positif dan memperoleh pengetahuan dalam lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif. Lingkungan sekolah

yang dirancang dengan pendidikan di pikiran yang dapat digunakan siswa sebagai sumber belajar. Ketika siswa berinteraksi, guru memberikan pendampingan aktif untuk memastikan bahwa proses sosialisasi berjalan sesuai rencana. Menurut SD Negeri Kangeran 1, literasi merupakan kebutuhan mendasar untuk belajar dan berkomunikasi. Siswa akan mencapai perkembangan yang optimal dari keterampilan ini dalam lingkungan yang melek huruf. Sekolah melakukan ini dengan memberikan siswa berbagai sumber daya literasi yang dapat ditemukan baik di dalam maupun di luar kelas. Permainan tradisional, lapangan olahraga, dan tanaman seperti pohon buah-buahan, tanaman hias, dan apotek hidup semuanya tersedia di lingkungan sekolah dan dapat digunakan untuk mengajar siswa.

“Terwujudnya SD unggulan dalam rangka menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa, berkarakter, berprestasi baik di bidang akademik maupun non akademik, melek huruf, dan peduli lingkungan” merupakan visi SDN Kangeran 1. Juga, Adapun Misinya adalah, Menyelenggarakan persekolahan yang ketat sesuai keyakinan peserta didik, Menyelenggarakan Pendidikan Berkarakter, Menyelenggarakan pembelajaran intrakurikuler dengan pembelajaran berbasis digital, Menyelenggarakan ekstrakurikuler yang sesuai dengan kemampuan dan minat peserta didik, Menyelenggarakan kegiatan literasi, Menyelenggarakan pelatihan dan penyesuaian diri benar-benar fokus pada iklim.

Sebagian besar tenaga pendidik dan kependidikan di SD Negeri Kangeran 1 memiliki jenjang pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Tenaga kependidikan berjumlah 35 orang, antara lain seorang kepala sekolah, 18 guru kelas berkualifikasi S1, tiga berkualifikasi S1 Pendidikan Agama. guru, tiga guru PJOK, seorang pustakawan, seorang satpam, dan seorang penjaga sekolah.

Adapun karakteristik Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan secara rinci di lihatpada table berikut :

Tabel 4.1 jumlah guru dan tenaga kependidikan di SDN Kangeran 1¹

No	Nama/Nip	Gol/ Ruang	Jabatan Guru	Jabatan
1	Sahrul Bahri, S.Pd.Sd Nip. 19690616 198803 1 001	Iv/B	Guru Pembina Tk.I	Kepala Sekolah
2	Ach. Mulyadi, S.Pd.Sd. M.Pd. Nip. 19620918 198303 1 012	Iv/B	Guru PembinaTk.I	Guru Kelas
3	Mohamad Jailani Supyanto, S.Pd.Nip. 19700123 199202 1 002	Iv/B	Guru Pembina Tk.I	Guru Kelas
4	Ummi Kulsum, S.Pd. Nip. 19630114 198112 2 001	Iv/B	Guru PembinaTk.I	Guru Kelas
5	Drs. ABD .RASYID NIP. 19631120 198303 1 003	IV/B	Guru Pembina Tk.I	Guru Kelas
6	Siti Ramlah, S.Pd. Nip. 19640303 198504 2 004	Iv/B	Guru Pembina Tk.I	Guru Pjok
7	Lukman Hakim, S.Pd.Sd Nip. 19650320 199003 1 012	Iv/B	Guru PembinaTk.I	Guru Kelas

¹ Sumber dokumen arsip kurikulum operasional pendidikan SD Negeri kangeran 1

8	Winarsih, S.Pd. Nip. 19630612 198303 2 011	Iv/B	Guru PembinaTk.I	Guru Kelas
9	Holifah, S.Pd. Nip. 19651208 198703 2 007	Iv/B	Guru PembinaTk.I	Guru Kelas
10	Sitti Zainabun, S.Pd. Nip. 19690513 199403 2 004	Iv/A	Guru Pembina	Guru Kelas
11	Supriyadi, S.Pd. Nip. 19720601 200012 1 003	Iii/C	Penata	Guru Kelas
12	Mohamad Adi, S.Pd.Sd Nip. 19800211 201001 1 015	Iii/C	Penata Muda Tk. I	Guru Kelas
13	Endang Affriliastutik, S.Pd.Sd Nippk. 19780404 202121 2 002	Ix	Pppk	Guru Kelas
14	Eka Kusmiyati Ningsih, S.Pd. Nippk. 19770410 202121 2 001	Ix	Pppk	Guru Kelas
15	Achmad Syaini, S.Pd. Nippk. 19820121 202221 1 001	Ix	Pppk	Guru Kelas
16	Arif Efendi, S.Pd.Sd Nippk. 19840302 202221 1 002	Ix	Pppk	Guru Kelas
17	Trianita Utami, S.Pd.I Nippk. 19850101 202221 2 003	Ix	Pppk	Guru Pai
18	Dian Su Shelfi, S.Or. Nippk. 19831229 202221 2 002	Ix	Pppk	GuruPjok
19	Sulimah Oktaviana, S.Pd. Nuptk. 5338759662300013	-	Gtt	Guru Kelas
20	Moh. Endra Budiawan, S.Pd. Nuptk. 0347758660200063	-	Gtt	Guru B. Madura
21	Sri Hastuti, S.Pd.Sd Nuptk. 0060756659300023	-	Gtt	Guru Kelas
22	Achmad Chumaidi Nasir, S.Pd.SdNuptk. 3358763665200013	-	Gtt	Guru Kelas
23	Halimah, S.Pd.Sd Nuptk. 4859764666300032	-	Gtt	Guru Kelas

24	Dewi Kurniawati, S.Pd.Sd Nuptk. 0149765667300063	-	Gtt	Guru B. Madura
25	Ria Rindian Tika, S.Pd. Nuptk. 6736767668130242	-	Gtt	Guru B.Inggris
26	Suyanto Ekofitriadi, S.Pd.Sd Nuptk. 8952763665110052	-	Gtt	Guru B. Madura
27	Erfina Sasmita, A.Ma.Pust. 991 035 029	-	Ptt	Pustakawa N/ Guru Tik
29	Ratih Purwanti, S.Pd.991 035 031	-	Gtt	Guru B.Inggris
30	R.A Dian Iis Safitri, S.Pd.Sd 991 035 032	-	Gtt	Guru B.Inggris
31	AinurRofS.Pd.991 035 035	-	Gtt	Guru Pjok
32	Wasiatul Ulumiyah, S.Pd.991 035 036	-	Gtt	Guru Pai
34	MuzanniSlamn 196703141992	Iic	Pengatur	Penjaga
35	Subri Adamantoro	-	-	Security

Setiap anak adalah unik. Mereka memiliki kemampuan dan pengalaman belajar yang tidak sama. Sebagian siswa memiliki potensi di area akademik, namun tidak sedikit juga siswayang masih perlu dikembangkan kemampuan sosial dan emosional mereka. Siswa memiliki potensi dan minat yang berbeda. Sekolah memfasilitasi kebutuhan mereka dengan menyiapkan program pengembangan potensi dan minat mereka. Dengan demikian, program yang dirancang memperhatikan empat ranah (sosial, emosional, intelektual, fisik) dengan ranahspiritual sebagaipayung besar.

Tabel 4.2 jumlah siswa di SD Negeri kangenan 1²

No	Kelas	Jenis Kelamin	Jumlah	Total
1	KELAS 1	L	35	67
		P	32	
2	KELAS 2	L	29	59
		P	30	
3	KELAS 3	L	28	67
		P	39	
4	KELAS 4	L	34	70
		P	36	
5	KELAS 5	L	33	65
		P	32	
6	KELAS 6	L	40	79
		P	39	
JUMLAH		L	199	407
		P	208	

b. Implementasi Metode Cooperative Learning Dalam Menumbuhkan Soft Skill Siswa Di SDN Kangenan 1 Pamekasan

Tingkat kemampuan seseorang berbeda-beda dari orang ke orang. Namun, rangsangan tertentu dapat membantu setiap orang mengembangkan kemampuan yang sudah dimilikinya. Siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan kemampuannya sendiri sambil belajar. Artinya siswa dapat dengan bebas berkembang menjadi makhluk sosial di lingkungan keluarga, di sekolah, dan di tempat bermain. SDN Kangenan 1 telah mengkonsep dan melaksanakan pembelajaran melalui penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam RPP, dengan fokus khusus pada kemampuan kemandirian, kerjasama tim, dan komunikasi. Sesuai dengan pembelajaran yang sedang diajarkan, PPK yang dikembangkan adalah aspek nasionalisme, kemandirian, gotong royong, aspek keagamaan, dan

² Dokumentasi di SD Negeri kangenan 1

aspek lainnya. Jelas bahwa pengembangan soft skill berlangsung secara implisit tanpa perlu adanya pengajaran tambahan. Hal ini disebabkan karena soft skill dapat dikembangkan secara otomatis sebagai bagian dari setiap kegiatan pembelajaran, dan siswa tidak menyadari bahwa soft skill sedang berkembang dalam dirinya.

Siti Zainabun selaku wali kelas IV A menjelaskan bahwa pembelajaran soft skills sebenarnya selalu tersirat karena telah dilakukan penelitian, sehingga siswa tidak perlu diberitahu bahwa proses pembelajaran ini mengembangkan kemampuan tertentu.³

Soft skill yang dikembangkan di SDN Kangeran 1 tidak hanya diajarkan secara implisit, tetapi juga disesuaikan dengan konten yang diajarkan, dan banyak soft skill yang tidak dikembangkan di setiap pertemuan.

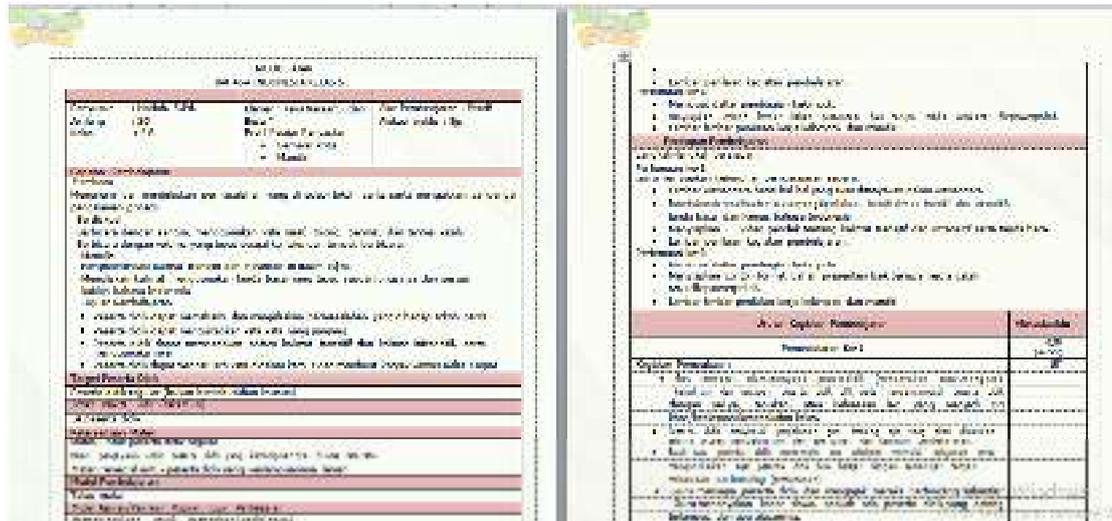
Secara khusus, seperti yang dijelaskan oleh wali kelas VB:

Kami menggunakan PPK dalam RPP sebelum mengajar. Dalam RPP, kami juga mempertimbangkan apa yang sebenarnya diperlukan untuk pembelajaran dan merancang apa yang dapat kami sampaikan tentang soft skill. Di bagian PPK, dimungkinkan untuk mengambil hanya satu dari mereka sekaligus. Namun, jika kita benar-benar membutuhkan semuanya, kita juga akan mempersiapkan pengembangan mereka secara keseluruhan dan mencari cara untuk melakukannya. Oleh karena itu, pengembangan soft skill disesuaikan dan dibatasi pada apa yang dibutuhkan; jika dianggap perlu untuk dikembangkan dalam materi ini, disertakan; jika tidak, tidak.⁴

Dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti yang bekerja di unit kurikulum pembelajaran SD Negeri Kangeran juga mendukung kesimpulan yang ditarik dari wawancara tersebut.

³ Hasil Wawancara Bersama Ibu Siti Zainabun, S.Pd, Tanggal 12 Oktober 2022

⁴ Hasil Wawancara Bersama Ibu Halifah, S.Pd, Tanggal 12 Oktober 2022



Gambar 4.1 Modul Pembelajaran Bhs. Indonesia Kelas 5⁵

Hal ini terlihat dari penjelasan bahwa tidak semua siswa mengembangkan soft skillnya setiap hari. Materi hanya mencakup sebagian kecil dari sifat-sifat soft skill, tetapi dimungkinkan untuk mengembangkan semuanya dalam satu pertemuan.

Langkah-langkah yang dilakukan guru dan siswa untuk mendistribusikan informasi tentang materi pembelajaran sangat erat kaitannya dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah tersebut dilakukan dengan menggunakan pola atau metode seperti metode pembelajaran kooperatif yang difokuskan pada pencapaian tujuan pembelajaran yang direncanakan, terutama pengembangan soft skill.

Menurut temuan wawancara Bu Winarsih, pembelajaran kooperatif adalah metode pengajaran di mana siswa akan lebih mudah memahami konsep-konsep

⁵ Hasil Dokumentasi di SDN Kanganan 1

kompleks jika mereka mendiskusikannya dengan siswa lain tentang tantangan yang mereka hadapi.⁶

Selain itu, pernyataan Sahrul Bahri dan sebagian wawancaranya mendukung hal ini:

Ketergantungan siswa pada guru dan divisi yang merugikan siswa berkurang ketika pembelajaran kooperatif diajarkan di sekolah. Misalnya, ada bukti kuat dari sejumlah besar penelitian bahwa mendorong pembelajaran kooperatif dapat difasilitasi dengan memperlakukan orang-orang dari ras yang berbeda dengan hormat, apakah mereka memiliki kemampuan yang lebih rendah atau banyak hambatan. Terakhir tetapi tidak kalah pentingnya, para siswa menyukai strategi kooperatif. Pembelajaran kooperatif dipilih sebagai strategi pembelajaran yang disukai ketika para peneliti mensurvei siswa menggunakan tiga metode pembelajaran yang berbeda (ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi).⁷

Meskipun penggunaan model Penerapan Pembelajaran Kooperatif pada awalnya tampak kurang efektif, namun jika guru berusaha membiasakannya justru meningkatkan semangat belajar dan pemahaman terhadap materi pelajaran. Model ini cocok digunakan dalam pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan keterampilan siswa.

Mengingat efek samping dari persepsi analisis bahwa penggunaan pembelajaran yang menyenangkan untuk mendorong kepercayaan pada kemampuan siswa masih belum sepenuhnya menarik dengan alasan bahwa pembelajaran yang membantu, siswa kurang bersemangat dalam mengikuti latihan pembelajaran, ini adalah karena siswa belum memahami penjelasan guru yang masih dalam cetak biru dan siswa masih mengalami kekacauan dengan

⁶ Hasil Wawancara Bersama dengan Ibu Winarsih Wali Kelas IV A, Tanggal 13 Oktober 2022

⁷ Hasil Wawancara Bersama dengan Sahrul Bahri Selaku Kepala Sekolah SDN Kanganan 1, Tanggal 13 Oktober 2022

teknik yang diterapkan, mengingat mereka penasaran dengan Pembelajaran Bermanfaat.⁸

Hal tersebut diperkuat dengan dokumentasi yang diperoleh peneliti yang menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif masih kurang efektif, terbukti dengan adanya siswa yang masih bermain sendiri atau di luar kelompok.



Gambar 4.2 Pelaksanaan Metode Cooperative Learning Kelas 5⁹

Pendekatan pendidikan ini menekankan pada kegiatan kolaboratif yang dilakukan siswa ketika belajar bekerja dalam kelompok kecil, mempelajari suatu topik, dan memecahkan masalah bersama. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDN Kangenan 1, strategi pembelajaran ini menganut prinsip ketergantungan, tanggung jawab individu, interaksi tatap muka, komunikasi anggota, dan evaluasi proses kelompok. Selain itu, peningkatan aktivitas dalam proses pembelajaran mendukung penerapan pembelajaran kooperatif. Siswa lebih termotivasi dan memiliki keberanian untuk menyuarakan pendapat mereka, mengajukan pertanyaan, dan menawarkan koreksi, menumbuhkan pendekatan kritis, kooperatif, demokratis, dan kreatif untuk mengatasi tantangan pembelajaran

⁸ Hasil Observasi Lapangan di SDN Kangenan 1 Pamekasan, Tanggal 14 Oktober 2022

⁹ Hasil Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran Kelompok Kelas 5

.Sebaliknya, kreativitas dan kinerja guru meningkat secara signifikan dalam hal perencanaan, pemanfaatan teknologi pembelajaran.¹⁰

Berikut petikan pernyataan Ibu Holifah, wali kelas VB kelas VB, untuk mendukung dan memperkuat pengamatan tersebut:

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif melibatkan keterampilan interpersonal dan kelompok kecil seperti mengambil peran, berkolaborasi, dan sebagainya. Kelompok individu bersaing satu sama lain. Siswa dibagi menjadi tim yang masing-masing terdiri dari empat hingga enam siswa. Anak-anak dari etnis yang beragam latar belakang, baik pria maupun wanita, dengan kemampuan tinggi dan rendah, idealnya membentuk setiap tim.¹¹

Siswa diberikan materi naratif yang sama untuk membaca sebagian dari keseluruhan prosedur dalam Jigsaw II, modifikasi dari Jigsaw asli yang menghilangkan kebutuhan untuk mempersiapkan berbagai materi yang berbeda. Siswa individu kemudian diberi tugas untuk menguasai berbagai mata pelajaran. Mereka didorong untuk membicarakan hal-hal ini dengan anggota tim lainnya yang diberi tugas topik yang sama dan dikembalikan ke tim mereka sendiri untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari kepada anggota kelompok mereka. Akibatnya, saling ketergantungan anggota tim adalah fitur utama Jigsaw. Kinerja didasarkan pada seberapa baik setiap anggota mengetahui dan mengajar mereka mata pelajaran. Tim menerima kuis dan hadiah berdasarkan seberapa baik mereka melakukannya.

¹⁰ Hasil Observasi Lapangan di SDN Kangenan 1 Pamekasan, Tanggal 14 Oktober 2022

¹¹ Hasil Wawancara Bersama dengan Ibu Holifah, Tanggal 12 Oktober 2022

Investigasi kelompok Pak Lukman adalah metode kooperatif yang menggabungkan pengetahuan akademis dan inkuiri dengan prinsip-prinsip kooperatif. Dengan menggunakan strategi ini, siswa memilih area pembelajaran di kelas, terutama masalah yang memungkinkan untuk diselidiki. Setelah itu, bidang studi dipecah menjadi subtopik, dan kelas dipecah menjadi kelompok-kelompok kecil peneliti yang memiliki minat yang sama dalam subjek. Setelah itu, kelompok tersebut diberi tanggung jawab dan mengembangkan strategi untuk penyelidikan mereka. Anggota sekarang dapat bekerja sendiri, berpasangan, atau sebagai bagian dari tim yang lebih besar. Ini bisa memakan waktu beberapa minggu untuk menyelesaikan penyelidikan ini. Kelompok berkumpul untuk membahas temuan penyelidikan mereka. Mereka memutuskan bagaimana mempresentasikan data yang dikumpulkan kepada anggota kelas lainnya. Kelompok akhirnya berkumpul untuk berbagi informasi akhir. Guru membimbing siswa melalui proses, membantu mereka dengan keterampilan akademik yang diperlukan untuk penyelidikan yang sukses dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk proses kelompok.¹²

Melalui pembelajaran kooperatif, siswa di SDN Kanganan 1 mengembangkan soft skill dalam tiga tahap: kegiatan awal, inti, dan penutup. Dalam kapasitasnya sebagai guru dan wali kelas untuk kelas VI A SDN Kanganan 1 Pamekasan, Ibu Winarsih memberikan berikut ini penjelasan.¹³

Kegiatan pendahuluan pada dasarnya adalah kegiatan yang perlu dilakukan guru dan siswa dalam rangka menciptakan lingkungan belajar pertama yang baik dimana siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. pembelajaran, kegiatan pendahuluan ini sangat penting. Pra-kegiatan, atau kegiatan yang tidak berhubungan langsung dengan materi atau kompetensi yang akan dibahas, biasanya mendahului kegiatan. Contoh pra-kegiatan termasuk menyapa siswa, menanyakan kabar mereka, dan sebagainya.

Menurut wali kelas untuk kelas IV B, kami biasanya memulai dengan salam, dilanjutkan dengan doa. Kami kemudian menanyakan tentang kesehatan

¹² Hasil Wawancara Bersama Bapak Lukman Hakim, S.Pd, SD, Taggal 13 Oktober 2022

¹³ Hasil Wawancara Bersama Bapak Lukman Hakim, S.Pd, SD, Taggal 13 Oktober 2022

siswa, apakah mereka sudah makan, jika seseorang bangun terlambat, atau jika seseorang datang terlambat, kami bertanya mengapa dan apa yang terjadi. Kami juga ditanya mengapa mereka tidak memulai dari awal dan tidak membawa buku.

14

Karena soft skill masih dapat dikembangkan di dalam dan di luar pembelajaran, jelas dari penjelasan tersebut bahwa penanaman soft skill dapat berlangsung tidak hanya pada saat kegiatan inti pembelajaran tetapi juga pada tahap pra pembelajaran. diskusi dengan kegiatan yang berhubungan langsung dengan kegiatan pendahuluan ini.

Untuk kelas IV A, wali kelas menyatakan bahwa: Pada kebanyakan kasus, kita juga melihat apa yang sudah diketahui siswa tentang kegiatan pembelajaran sebelumnya di pendahuluan. Dimana pengetahuan awal siswa akan dihubungkan dengan topik berikutnya yang sedang dipelajari¹⁵

Selain itu, wali kelas VB menambahkan yang berikut ini:

Selain membahas pelajaran kemarin, biasanya digunakan untuk mengumpulkan tugas-tugas sebelumnya di awal. Cukup menanyakan pelajaran yang telah diajarkan setelah itu. Langkah selanjutnya adalah mencari tahu apa yang siswa ketahui tentang pengetahuan awal mereka dengan mengajukan dua atau tiga pertanyaan dalam kegiatan pemahaman dan kemudian memberi tahu mereka apa yang akan mereka pelajari.¹⁶

¹⁴ Hasil Wawancara Bersama Ibu Winarsih, S.Pd, Tanggal 13 Oktober 2022

¹⁵ Hasil Wawancara Bersama Ibu Siti Zainabun, S.Pd, Tanggal 12 Oktober 2022

¹⁶ Hasil Wawancara Bersama Ibu Halifah, S.Pd, Tanggal 12 Oktober 2022

Siti Khairotun Nisa, siswi kelas IV B, menambahkan bahwa terkadang hanya menanyakan apakah saya sudah sarapan dan kemudian mengulang pelajaran.¹⁷

Azam Apriliansyah, siswa kelas IV B, mengatakan bahwa guru biasanya melihat pelajaran dari kemarin sebelum memulai pekerjaan rumah. Terus disuruh membuka buku dengan tema tertentu. Juga, tanyakan hal lain atau berita.¹⁸

Jika dilihat dari perspektif pelaksanaan kegiatan pendahuluan, jelas bahwa tahap ini memainkan peran penting dalam pembelajaran dengan menentukan apakah siswa siap untuk instruksi tambahan. Akibatnya, siswa akan dipandu ke kegiatan inti yang terkait dengan hal-hal penting. tugas belajar dan bahan ajar melalui kegiatan pendahuluan.

Hal ini juga didukung oleh observasi peneliti terhadap Ibu Winarsih yang memasuki kelas 4 B pada jam pertama pada hari Jumat, menanyakan kabar kepada siswa dan dilanjutkan dengan menanyakan tentang pelajaran dari minggu sebelumnya. Setelah itu Ibu Winarsih melanjutkan pembelajaran sesuai modul yang telah dirancang.¹⁹ Hasil observasi yang peneliti lakukan ini turut diperkuat juga dengan adanya foto kegiatan guru dikelas yang menanyakan kabar siswa sebelum pembelajaran dimulai, berikut hasil dokumentasinya.

¹⁷ Hasil wawancara bersama Sitti Khaitun Nisa siswa kelas IV B, Tanggal 14 Oktober 2022

¹⁸ Hasil wawancara bersama Azam Apriliansyah siswa Kelas IV B, Tanggal 14 Oktober 2022

¹⁹ Hasil Observasi di SDN Kangeran 1 Pamekasan



Gambar 4.3 Guru menanyakan kabar sebelum pembelajaran dimulai²⁰

Dari hasil observasi dan dokumentasi diatas dapat disimpulkan bahwa menanyakan kabar siswa merupakan salah satu bentuk kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru SDN Kangenan 1 sebelum memulai pembelajaran, hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa siap siswa untuk digiring pada kegiatan inti.

Kegiatan utama dalam proses belajar atau menguasai pengalaman belajar siswa disebut sebagai kegiatan inti. Kegiatan tersebut meliputi pembentukan pengalaman dan kemampuan siswa secara terprogram selama periode waktu yang telah ditentukan. Kegiatan inti juga merupakan cara untuk mempelajari keterampilan dasar melalui kegiatan interaktif yang menyenangkan, menantang, dan menginspirasi bagi siswa untuk berpartisipasi. ruang prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan mental siswa.

Karena kegiatan inti pembelajaran pada hakikatnya adalah penerapan strategi dan pendekatan pembelajaran, maka proses kegiatan inti dalam pembelajaran akan menggambarkan bagaimana guru menggunakan strategi dan pendekatan pembelajaran dalam proses pembelajaran.

²⁰ Hasil Dokumentasi di SDN Kangenan 1 Pamekasan

Wali kelas kelas IV A menyatakan bahwa kami memberikan arahan kepada anak di awal langkah. Setelah itu, kami memulai proses pembelajaran, seperti memberi tahu siswa tentang pembelajaran yang akan dipelajari. Setelah itu, siswa belajar secara mandiri dengan mengekspresikan diri, dengan guru hanya sebagai menjadi fasilitator atau moderator proses pembelajaran.²¹

Selain itu, soft skill siswa SD dapat dikembangkan melalui kelompok dan kerjasama yang kuat dalam model pembelajaran kooperatif yang dicari. Berikut penjelasan dari wali kelas VI A berikut ini:

Saya sangat senang dengan respon siswa terhadap pelajaran ini karena siswa sangat bersemangat mempelajari suatu topik sehingga seseorang dapat mencapai sesuatu. Oleh karena itu, anak-anak bersemangat untuk belajar disini, Alhamdulillah, apalagi jika sudah berlatih atau bereksperimen. Jadi kami mengajar tanpa hambatan, menyenangkan karena siswa tidak sulit untuk dipimpin, akhirnya usaha bersama kami antara siswa dan guru berjalan dengan baik dan pembelajaran menjadi lancar.²²

Hal senada juga dijelaskan oleh wali kelas untuk kelas IV B: siswa lebih tanggap jika sejak awal tertarik. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang membutuhkan banyak aktivitas siswa, seperti bereksperimen, biasanya membuat mereka bersemangat.²³

Guru dikaburkan selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang membutuhkan banyak peran siswa, seperti diskusi kelompok, untuk menyelidiki kapasitas siswa untuk kemandirian.

Wali kelas kelas IV A menyatakan bahwa:

²¹ Hasil wawancara bersama Ibu Zainabun, Tanggal 12 Oktober 2022

²² Hasil wawancara bersama Bapak Luman Hakim, Tanggal 13 Oktober 2022

²³ Hasil wawancara bersama Ibu Winarsih, Tanggal 13 Oktober 2022

“Jika mengalami kesulitan, siswa biasanya tidak ragu untuk bertanya dan kembali ke potensi masing-masing. Karena semua berbeda, pasti ada yang belajar cepat, sedang, dan lambat. Namun, dengan dorongan dari sikap positif, teman-teman yang lain akhirnya bisa berkembang. Termasuk, tapi tidak terbatas pada, pembentukan kelompok.”²⁴

Siti Khairotun Nisa, siswa kelas IV B, mengatakan, “Kadang saya bertanya kalau misalnya saya tidak mengerti penjelasan guru.”²⁵ Azam Apriliansyah juga mengatakan hal yang sama yang saya tanyakan. Daripada salah nanti, Anda akan ditanya apakah Anda tidak mampu melakukannya.²⁶

Di sekolah ini, kegiatan belajar kelompok juga penting untuk pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh masing-masing perwakilan siswa kelas IV bahwa mereka lebih suka belajar dalam kelompok karena alasan yang berbeda,

Seperti yang diungkapkan oleh Siti Khairutun Nisa bahwa saya suka kumpul kerja, karena belajar bersama itu menyenangkan, kita bisa saling membantu dan bekerjasama.²⁷

Azam Apriliansyah juga menjelaskan mengapa saya senang belajar dengannya karena kami dapat berpikir dan berbicara tentang hal yang sama. Selain itu, ia memiliki lebih banyak pengetahuan daripada teman-temannya.²⁸

Karena itu, siswa lebih suka belajar dalam kelompok (Cooperative Learning), yang juga dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif dengan teman sebaya dan guru. Misalnya, guru dapat menggunakan pembelajaran kelompok untuk menghadapi siswa yang takut

²⁴ Hasil wawancara bersama Ibu Zainabun,

²⁵ Hasil wawancara bersama Siti Khaitun Nisa siswa kelas IV A

²⁶ Hasil wawancara bersama Azam Apriliansyah siswa kelas IV A

²⁷ Hasil wawancara bersama Siti Khaitun Nisa siswa kelas IV A

²⁸ Hasil wawancara bersama Azam Apriliansyah siswa kelas IV A

bertanya. Dengan cara ini siswa diharapkan dapat berkomunikasi dengan baik dengan anggota kelompoknya tanpa merasa malu untuk bertanya kepada guru. Sehingga selain membina kerjasama antar siswa, kemampuan komunikasi siswa akan diuji mulai dari tugas yang paling sederhana. , seperti bertanya kepada guru dan siswa lainnya.

Setiap siswa selesai mempresentasikan hasil diskusi atau kerja kelompoknya berdasarkan pengamatan, dan pengajar selalu mengoreksi bahasa tulis siswa serta hasilnya. Hal ini dilakukan untuk melakukan perbaikan kedepannya yang akan meningkatkan komunikasi lisan dan tulisan siswa Hal ini dikembalikan kepada setiap siswa karena guru tidak dapat memaksa siswa untuk menyukainya untuk menguji keterampilan komunikasi. Terbukti bahwa beberapa siswa senang dengan persentase dan yang lain tidak puas dengan itu. Namun, guru menggunakan strategi ini untuk membantu siswa mengembangkan soft skill mereka.²⁹

Data di atas juga diperkuat dengan dokumentasi yang diperoleh peneliti dan hasil metode pembelajaran kooperatif yang diterapkan di kelas 4 A untuk meningkatkan soft skill siswa.

²⁹ Hasil Observasi di SDN Kangeran 1 Pamekasan



Gambar 4.4 Kegiatan Pembelajaran Cooperative Learning³⁰
Guru menyelesaikan kegiatan penutup untuk menyimpulkan kegiatan inti pelajaran. Upaya menyimpulkan pelajaran bertujuan untuk memberikan gambaran yang utuh tentang apa yang telah dipelajari siswa, serta untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar dan prestasi belajar siswa. tingkat.

Untuk kelas IV A, wali kelas memberikan penjelasan sebagai berikut: Pada kegiatan akhir, siswa diminta untuk merangkum pelajaran, mengidentifikasi tantangan belajar yang mereka hadapi, dan kemudian bekerja sama untuk mencari solusi. Selain itu, jika penjelasan siswa salah, kami memberikan penjelasan yang benar.³¹

Guru biasanya menindaklanjuti dengan pertanyaan lisan dan tertulis yang harus dijawab di sekolah atau di rumah selain kegiatan tersebut di atas. Wali kelas kelas VI A juga mengungkapkan hal yang sama, menyatakan bahwa biasanya kita menyimpulkan bersama, guru dan siswa, dalam kegiatan penutup. Jika ada kurang

³⁰ Hasil Dokumentasi di SDN Kangean 1 Pamekasan

³¹ Hasil wawancara bersama Ibu Siti Zainabun

pemahaman, ulangi garis besar pembelajaran secara singkat agar anak benar-benar menguasai materi.³²

Wali kelas kelas IV B menambahkan, " Pada kegiatan penutup, kami melakukan refleksi dengan mengajukan pertanyaan, seperti tentang apa yang telah kami pelajari, dan evaluasi dapat dilakukan secara lisan atau tertulis, hal ini tergantung pada ketersediaan waktu yang tersedia. Di akhir pelajaran, kami biasanya mengadakan sesi "tanya jawab". Terus mengirim pesan kepada siswa, mungkin mengingatkan mereka untuk menyelesaikan pekerjaan rumah mereka terlebih dahulu.³³

Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa setiap wali kelas IV selalu mengikuti kegiatan bersama siswa untuk menyimpulkan pembelajaran pada tahap kegiatan penutup. Hal ini dilakukan agar siswa dapat secara kreatif menggali pemahamannya sendiri tentang apa yang telah dipelajarinya dan agar guru dapat mengoreksi setiap kesalahan jika perlu. Selain itu, guru melakukan penilaian dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa atau mendorong mereka untuk memberikan umpan balik atas kegiatan pembelajaran yang telah diselesaikan. Selain itu, instruktur merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas menulis dan lisan secara individu dan kelompok. Dalam hal ini kegiatan, guru juga memberikan RPP untuk pertemuan berikutnya jika diperlukan, seperti membawa peralatan praktikum dari buku tema 7.³⁴

Kegiatan penutup merupakan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mempelajari dan mengevaluasi proses pembelajaran yang telah

³² Hasil wawancara bersama Bapak Lumanu Hakim

³³ Hasil wawancara bersama Ibu Winarsih

³⁴ Hasil observasi di SDN Kangenan 1 Pamekasan

dilalui siswa di kelas dari segi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. lebih menonjol: kemampuan untuk mandiri dengan mengajukan pertanyaan dan mengembangkan keterampilan komunikasi dengan mengajukan pertanyaan sebagai bentuk refleksi, serta kemampuan untuk bekerja sama. serta kemampuan untuk bekerja sama. serta kemampuan untuk bekerja sama.

c. Menggunakan metode pembelajaran kooperatif di SDN Kangenan 1 Pamekasan, faktor pencegahan dan pendukung yang meningkatkan jumlah siswa yang melakukan soft skill.

Ketika model pembelajaran kooperatif diterapkan, guru tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber kegiatan belajar mengajar; sebaliknya, ia bertindak sebagai mediator, penstabil, dan manajer pembelajaran. Siswa akan memiliki kesempatan terbaik untuk mempelajari lebih lanjut tentang materi yang diajarkan dalam suasana di mana pembelajaran berlangsung secara terbuka dan demokratis.

Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam menggunakan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan soft skill siswa di SDN Kangenan 1. Wali Kelas IV B menyatakan bahwa guru telah mendapatkan pelatihan khusus sebelum menerapkan pembelajaran kooperatif sehingga pelaksanaannya sesuai dengan prosedur pembelajaran kooperatif yang baik dan benar. Hal ini mendukung pelaksanaan karena sikap siswa dapat lebih terampil dan menumbuhkan perilaku sosial di antara mereka sendiri. Siswa mampu melakukan penyesuaian sosial dengan teman sebayanya karena sudah akrab.³⁵

³⁵ Hasil wawancara bersama Ibu Winarsi , S.Pd, Tanggal 13 Oktober 2022

Namun dari berbagai unsur pendukung tersebut, para ilmuwan juga menemukan faktor penghambat diantaranya tidak semua pendidik memahami metode pembelajaran yang bermanfaat sehingga ketika penggunaan pembelajaran tidak mendapat dukungan dari pendidik lain, siswa kurang mengenal model pembelajaran yang bermanfaat. sehingga membutuhkan banyak investasi untuk mempersiapkan siswa untuk menyesuaikan diri, puncak kantor dan kerangka kurang, misalnya, perangkat yang terhubung dengan pelaksanaan model pembelajaran yang menyenangkan.³⁶

Hal ini juga didukung dengan kutipan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan wali kelas IV A mengenai faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan soft skill siswa;

Menurut penjelasan Ibu Winarsih, “faktor pendukung adalah jawaban siswa tentang penerapan pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran” yaitu agar sikap siswa dapat terampil dan dapat menumbuhkan perilaku sosial di antara mereka sendiri. Dengan teman sebayanya, siswa mudah menyesuaikan diri dengan situasi sosial. Kurangnya sarana dan prasarana sebagai bahan ajar tambahan, khususnya untuk penggunaan model kelompok atau pembelajaran kooperatif menjadi faktor penghambat.³⁷

Data tersebut di atas juga didukung oleh observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas 4 A. Pada hari Jumat, ketika kegiatan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran kooperatif, peneliti di kelas 4 A mengamati bahwa tidak ada lagi sarana atau prasarana yang mendukung pelaksanaannya; sebaliknya, mereka hanya melihat buku.³⁸ serta peta dunia kelas untuk membantu siswa belajar. Temuan pengamatan peneliti dan temuan dokumentasi didukung oleh dokumentasi sarana dan prasarana.

³⁶ Wawancara bersama Ibu Winsarsih

³⁷ Wawancara bersama Ibu Siti Zainabun, S.Pd, Tanggal 12 Oktober 2022

³⁸ Hasil observasi di kelas 4 A SDN Kangenan 1 Pamekasan



Gambar 4.5 Sarpras Pendukung Pembelajaran di Dalam Kelas.³⁹

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut di atas peneliti dapat menarik kesimpulan: kurangnya sarana dan prasarana menjadi kendala utama dalam penerapan model pembelajaran kooperatif di SDN Kangeran 1, sedangkan keakraban siswa mendorong kerjasama. secara keseluruhan.

2. Temuan Penelitian

a. Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, penerapan metode pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan siswa soft skill di SDN Kangeran 1 Pamekasan dirancang agar siswa dapat secara aktif mengkonstruksi konsep pengetahuannya sendiri. soft skill dalam tiga tahap: kegiatan awal, inti, dan penutup.

1) Kegiatan Awal Guru/wali kelas di SDN Kangeran 1 memulai kegiatan pertama dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif dengan sesi tanya jawab tentang pelajaran dari

³⁹ Hasil Dokumentasi di kelas 4 A SDN Kangeran 1 Pamekasan

minggu sebelumnya (Review). Setelah itu, mereka membahas topik utama pembelajaran hari ini dan menjelaskan kompetensi dasar yang perlu dipelajari.

- 2) Kegiatan Inti Selama kegiatan inti, guru/wali kelas SDN Kangeran membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil kemudian menjelaskan tugas yang harus diselesaikan setiap kelompok. diskusi dalam kelompok kecil telah selesai. Materi yang telah dibahas ada di undian. Selanjutnya siswa diminta untuk membentuk kelompok baru dengan teman yang mempunyai tugas yang sama dan menyelesaikannya. Kemudian, perwakilan kelompok kooperatif diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Terakhir, guru membantu jika ada siswa atau kelompok yang mengalami kesulitan atau membuat kesalahan konseptual.
 - 3) Dalam kegiatan penutup ini guru memberi pelurusan jika terjadi kesalahan konsep, Guru dan siswa mengambil kesimpulan terakhir sebagai penguatan, Guru memberikan tugas kepada siswa untuk menyerahkan hasil laporan diskusi secara tertulis dipertemuan berikutnya, Guru menutup pelajaran
- b. Faktor Penghambat dan Pendukung Penumbuhan Soft Skill Siswa Melalui Metode Cooperative Learning di SDN Kangeran 1 Pamekasan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang menjadi Pendukung aplikasi ini antara lain dari segi siswa mampu

belajar tentang sikap keterampilan, dan perilaku sosial antara satu sama lain. Pada kegiatan penutup ini, guru memberikan penyaluran jika terdapat kesalahan konseptual. Guru dan siswa menarik kesimpulan akhir sebagai penguatan. Dari segi guru, sebelum melaksanakan pembelajaran kooperatif, guru mendapat pelatihan khusus untuk memastikan bahwa proses tersebut dilakukan dengan cara yang sesuai dengan prosedur pembelajaran kooperatif yang baik dan benar. Selain itu, peneliti menemukan kendala berupa guru juga: tidak semua guru memahami prosedur pembelajaran kooperatif, sehingga menghalangi guru lain untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran. Siswa kurang mengetahui bagaimana pembelajaran kooperatif digunakan, sehingga membutuhkan waktu lama untuk membiasakannya. Sedangkan Sarana dan Prasarana Sekolah, B. Pembahasan 1.SDN Kangeran 1 Pamekasan Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Untuk Menumbuhkan Siswa Soft Kill.

B. Pembahasan

1. Implementasi Metode Cooperative Learning Dalam Menumbuhkan Soft Kill Siswa Di SDN Kangeran 1 Pamekasan

Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu proses yang melibatkan guru dan siswa bertindak dalam serangkaian cara yang saling menguntungkan dalam pengaturan pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran

dilaksanakan dengan cara yang memungkinkan siswa untuk secara aktif membangun konsep pengetahuan mereka sendiri.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga penilaian. Perencanaan rancangan pembelajaran yang diterapkan di SDN Kangeran 1 merupakan jenis RPP yang telah dibuat secara *cooperative* dan disepakati dalam 1 gugus sekolah oleh Kelompok Kerja Guru (KKG) yang telah mengonsep pembelajaran dengan menggunakan penguatan pendidikan karakter (PPK) pada RPP dan diterapkan dalam proses pembelajaran dengan menyusun tujuan instruksional umum pada tujuan yang terdapat pada sub RPP tujuan pembelajaran dan tujuan instruksional khusus yang tertera pada langkah-langkah pembelajaran. Hal ini sesuai dengan tahapan langkah-langkah dalam mengembangkan *soft skills* siswa bahwa ranah pengembangan *soft skills* dimulai dengan langkah (1) menyusun tujuan intruksional umum dan khusus; (2) rancangan pada amsing-masing KD pelajaran dalam satu rumpun pembahasan berkenaan dengan *soft sskills* yang akan dikembangkan³⁾ mengembangkan strategi operasional;⁴⁾ melakukan uji coba;⁵⁾ review hasil percobaan;⁶⁾ Finalisasi strategi pembelajaran.

⁴⁰ Namun, SDN Kangeran 1 menerapkannya berdasarkan pengalaman mengajar sebelumnya dan dievaluasi berdasarkan pengalaman tersebut sebagai dengan baik. Tidak ada uji coba yang dilakukan sebelum mengajar.

Di SDN Kangeran 1 Pamekasan, penerapan model pembelajaran kooperatif untuk pengembangan soft skill siswa dilakukan dalam tiga langkah yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

⁴⁰ Elfindri, dkk., *Soft Skills* untuk Pendidik (tk: Baduose media, 2011), hlm. 137.

Guru melakukan pra kegiatan dalam pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan pendahuluan yang meliputi salam, absen, dan menanyakan kabar siswa antara lain berdasarkan temuan penelitian. mempersiapkan siswa dengan menginformasikan tujuan pembelajaran (tema) dan menjelaskan langkah-langkah dalam proses pembelajaran, serta mempersiapkan siswa yang berhubungan langsung dengan materi pelajaran yang akan dibahas.

Hal ini sejalan dengan rangkaian kegiatan pra-pembelajaran yang harus dilakukan guru, seperti mempersiapkan siswa secara psikis dan fisik, menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, menyampaikan ruang lingkup umum materi, dan menjelaskan kegiatan yang diharapkan dapat diselesaikan siswa.⁴¹ Siswa akan dibimbing ke kegiatan inti baik yang berkaitan dengan tugas belajar yang diperlukan maupun bahan ajar melalui kegiatan pendahuluan.

Penggunaan strategi pembelajaran oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran pada hakikatnya digambarkan dengan proses kegiatan inti dalam pembelajaran. Dengan menggunakan pendekatan saintifik, kegiatan inti pembelajaran di SDN Kangenan 1 meliputi kegiatan mengumpulkan informasi melalui observasi (mengamati), menanya, mencoba, dan terakhir menalar, serta terus berkomunikasi dengan membahas tema dan subtema melalui berbagai metode dan media pendukung agar siswa merasa pembelajaran lebih bermakna.⁴²

Kemampuan guru untuk memotivasi siswa dan melacak sejauh mana mereka belajar sangat penting untuk pengembangan soft skill mereka. Di SDN

⁴¹ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 364-365.

⁴² Abdul Majid, *Pembelajaran tematik Terpadu* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 88.

Kangenan 1, selain menggunakan tahap 5M untuk mengajar, guru dan siswa berkolaborasi dalam kegiatan selama proses pembelajaran untuk membantu siswa mengembangkan soft skill mereka. Untuk menanamkan rasa tanggung jawab terhadap pendidikan mereka sendiri kepada siswa, guru harus secara kreatif memanfaatkan setiap tahap proses pembelajaran di kelas. Contohnya termasuk menggunakan buku dan meminta laporan diskusi masing-masing kelompok.

Guru SDN Kangenan 1 menggunakan proses pembelajaran yang membutuhkan peran ganda siswa untuk mengetahui kemampuan kemandirian siswa. Setiap mahasiswa diberikan buku tugas masing-masing sehingga bertanggung jawab terhadap tugasnya masing-masing. Soft skill dalam berkomunikasi juga dikembangkan dengan baik. Menurut temuan penelitian yang dilakukan, mahasiswa selalu mengikuti sesi tanya jawab dengan instruktur dan teman sekelasnya. Selain itu, siswa bersedia memberikan presentasi ketika diperlukan untuk belajar, dan instruktur berfungsi sebagai evaluator dari persentase yang siswa hasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi terjadi di dalam kelas. Selain itu, siswa menikmati belajar dalam kelompok kecil, yang dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif dengan teman sebaya dan guru.

Siswa diajak untuk menyimpulkan pembelajaran di SDN Kangenan 1 melalui kegiatan akhir guru. Hal ini dilakukan agar siswa dapat secara kreatif menggali pemahamannya sendiri tentang apa yang telah dipelajarinya dan agar guru dapat mengoreksi kesalahan jika diperlukan. Langkah selanjutnya adalah untuk melakukan sesi tanya jawab di mana Anda dan teman sekelas Anda mencoba mencari solusi untuk tantangan belajar. Untuk mendorong siswa untuk

memberikan umpan balik terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, juga dilakukan tanya jawab.⁴³ Selain itu, instruktur merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas individu dan kelompok secara lisan dan tertulis sebagai penguatan pembelajaran dan umpan balik. Hasil siswa sangat dipengaruhi oleh penguatan dan umpan balik guru.⁴⁴ Selain sebagai kegiatan menyimpulkan pembelajaran tematik, kegiatan penutup juga berfungsi sebagai penilaian hasil belajar siswa, sehingga memungkinkan pendidik untuk menentukan bagaimana melanjutkan pembelajaran selanjutnya. Dalam pertemuan berikutnya, pengajar juga membahas RPP dalam kegiatan ini.

Pada kegiatan penutup siswa juga mengembangkan soft skill yang lebih dominan yaitu soft skill kemandirian dengan bertanya dan soft skill komunikasinya dengan mengajukan pertanyaan sebagai bentuk refleksi. Selain itu, siswa mengembangkan soft skill kolaborasi mereka dalam persiapan untuk setiap kegiatan berbagi tugas di pelajaran berikutnya.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Dalam Menumbuhkan Soft Skill Siswa Melalui Metode Cooperative Learning Di SDN Kangenan 1 Pamekasan

Di SDN Kangenan 1 Pamekasan, metode pembelajaran kooperatif sering diperkenalkan sebagai tambahan dari penawaran kursus reguler untuk menghambat dan mendukung pertumbuhan siswa soft skill. Kadang-kadang, pelajaran digunakan selama 40 atau 45 menit per hari; namun, umumnya

⁴³ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 219.

⁴⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 270.

direkomendasikan bahwa kegiatan kooperatif mengambil 70% dari waktu kelas, kegiatan individualistis memakan waktu 20%, dan kegiatan kompetitif hanya memakan waktu 10%. Meskipun pendekatan kooperatif biasanya muncul dari sebagian kecil dari kurikulum secara keseluruhan, implementasinya biasanya memerlukan persiapan materi yang cermat. Guru perlu menyiapkan kertas kerja, pertanyaan, materi sumber, dan materi lain yang terstruktur dengan cermat untuk mendorong pembelajaran dan kolaborasi tergantung pada pendekatan yang digunakan.⁴⁵

Kemampuan siswa dalam mempelajari sikap, keterampilan, dan perilaku sosial antar sesama merupakan salah satu faktor pendukung penerapan ini, sesuai dengan penelitian penerapan pembelajaran kooperatif dalam rangka menumbuhkan soft skill siswa di SDN Kangenan 1 Pamekasan. Sesuai dengan kelebihan pembelajaran kooperatif, siswa dapat dengan mudah beradaptasi dengan situasi sosial teman sebayanya sehingga mereka saling mengenal dan memahami perbedaan mereka. Dari segi guru, sebelum menerapkan pembelajaran kooperatif, guru mendapatkan pelatihan khusus untuk memastikan bahwa proses dilakukan dengan cara yang sesuai dengan prosedur pembelajaran kooperatif yang baik dan benar.

Selain itu, peneliti menemukan kendala berupa guru juga: tidak semua guru memahami prosedur pembelajaran kooperatif, yang menghalangi guru lain untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran. Karena siswa kurang mengetahui cara kerja pembelajaran kooperatif, dibutuhkan waktu yang lama untuk mengajarkan mereka cara menggunakannya. Sementara itu, dari segi sarana dan prasarana

⁴⁵ Nur Hadi, *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam KBK*, (Malang:IKIP Malang, 2004), hal 50 hal 80

sekolah, masih minimnya alat dan buku pedoman yang membantu siswa, khususnya dengan penerapan model pembelajaran kooperatif, serta alat bantu yang mendukung implementasi yang efektif dari model-model ini.